

Prinsip Kesantunan Pada Tuturan Direktif Dalam Pembentukan Karakter Siswa di Lingkungan Sekolah

Muhfik Anwar¹, Darsinah², Murfiah Dewi Wulandari³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Surakarta

E-mail: muhfikanwar62@guru.sd.belajar.id, darsinah@ums.ac.id, mdw278@ums.ac.id

Article History:

Received: 01 Juli 2024

Revised: 20 Juli 2024

Accepted: 23 Juli 2024

Keywords: Kesantunan,
Tuturan, Bahasa, Karakter
Siswa.

Abstract: Bahasa mempunyai banyak fungsi, pada antaranya sebagai sarana ekspresi diri, alat komunikasi, alat kontrol sosial, dan interaksi. Studi tentang bahasa cenderung berkonsentrasi pada fungsinya sebagai dengan masyarakat. Sekolah sebagai tempatnya pengajaran bahasa sebenarnya adalah wilayah penggunaan bahasa sosial yang mempunyai corak tersendiri. Bahasa dapat digolongkan sebagai ilmu pengetahuan karena dapat menyampaikan emosi, pikiran, dan gagasan. Pelatihan yang diperlukan untuk mengembangkan kebiasaan menggunakan bahasa yang sopan dapat mewujudkannya. Melakukan sesuatu dalam jangka waktu yang lama tidaklah cukup, dengan kata lain, guru dan siswa berulang kali melakukan kegiatan tersebut melalui tuturan direktif. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif. Hasil penelitian ini adalah: (1) Kesantunan dapat diwujudkan dalam bentuk perbuatan wakil kata, ekspresif, komisif, dan direktif, (2) asas Kesopanan dan prinsip kerjasama dapat diwujudkan dalam implikatur percakapan; (3) Pada topik pembicaraan resmi dengan situasi, kesantunan diwujudkan dengan pematuhan pada prinsip kerjasama dan penggunaan implikatur; (4) Pada situasi pembicaraan dengan topik tidak resmi, asas kerja sama (PK) diutamakan di atas asas kesopanan (PS); (5) pada percakapan antara siswa-guru, jarak sosial dan status sosial tidak lagi menjadi pertimbangan utama untuk menyampaikan kesantunan yang santun. Berdasarkan hasil penelitian disajikan rekomendasi yang dapat dilakukan kesantunan menjadi salah satu materi dalam pembelajaran bahasa di sekolah.

PENDAHULUAN

Para ahli berpendapat bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda ujaran arbiter (manasuka) yang konvensional dan bersifat sistemik (terdiri dari subsistem-subsistem) sekaligus sistematis (memiliki kaidah yang teratur). Penggunaan bahasa dipengaruhi oleh dimensi-dimensi sosial yang

bersifat sistematis. Empat dimensi sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa antara lain jarak sosial, status sosial, tingkat kemesraan dan fungsinya (Holmes dalam Suwandi, 2008: 98). Dengan demikian pemakaian bahasa sangat dipengaruhi faktor sosial penutur dan mitra tutur saat berkomunikasi. Kajian tentang bahasa sendiri tidak lengkap tanpa mengaji percakapan yang merupakan bentuk penggunaan bahasa paling umum sekaligus begitu integral dalam pemahamannya. Belajar bahasa diawali dengan memahami bahasa, mencoba menggunakannya, dan mempelajari bahasa saat bahasa tersebut digunakan (Rofi'uddin dan Darmayati, 2001: 143).

Dalam menyampaikan, standar kesantunan harus terlihat dari cara berperilaku verbal dan nonverbal. Tingkah laku verbal harus terlihat pada cara penutur menyampaikan ajakan, perintah, bimbingan, tuntutan, komitmen, atau larangan untuk melakukan sesuatu kepada lawan bicara. Cara berperilaku nonverbal harus terlihat dari perkembangan fisik yang menyertainya. Norma sosial budaya mengharapkan masyarakat berperilaku santun dalam berinteraksi satu sama lain. Materi apa pun yang dijelaskan oleh guru atau materi yang dipelajari oleh siswa, kemungkinan besar orang lain akan mengetahui dan memahaminya, dengan asumsi bahwa bahasa yang digunakan oleh guru dan siswa baik dan benar.

Menurut Zamzani, dkk. (dalam Nurjamily: 2015), kesantunan merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika. Kesantunan di setiap daerah berbeda karena budayanya, kesantunan di suatu daerah belum tentu merupakan kesantunan bagi daerah lain. Sedangkan menurut Fraser (dalam Nurhayati, 2017: 03) Kesantunan adalah suatu yang diapresiasi dalam bentuk tutur lisan dan bagi si lawan tutur agar penutur tidak menyinggung perasaan maupun hak dari lawan tutur. Markhamah dan Sabardila (dalam Cahyaningrum, dkk 2018: 04) bahwa kesantunan bahasa merupakan cara penuturan dalam berkomunikasi agar mitra tutur tidak merasa tertekan, tersudut, atau tersinggung.

Konsep belajar ini lebih menitik-beratkan pelaziman perilaku berbahasa dalam proses belajar mengajar bagi siswa sejak tingkat dasar. Dengan kata lain, pembelajaran berbahasa semestinya lebih mengarahkan agar siswa tidak hanya memahami tentang bahasa tetapi juga mampu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi sesuai tata krama atau kesantunan berbahasa baik secara lisan maupun tulisan. Namun yang terjadi dalam kenyataan adalah bahwa perhatian guru dalam pembelajaran berbahasa lebih pada pemahaman tentang bahasa, bukan kemampuan berbahasa. Hasil pengamatan penulis juga menunjukkan bahwa guru sebagai salah satu aktor dalam kegiatan belajar-mengajar dan pergaulan di sekolah tidak selalu memberi contoh yang baik dalam menggunakan bahasa. Hanya mestinya juga perlu mengontrol cara siswa dalam berbahasa sehingga fungsi sekolah sebagai salah satu bentuk masyarakat bahasa mampu memberikan pajaran penggunaan bahasa yang baik.

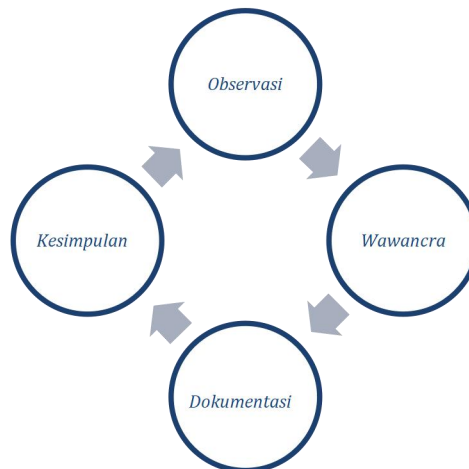
Sekolah sebagai tempat pengajaran bahasa merupakan wilayah sosial pemakaian bahasa (societal domain) yang mempunyai corak tersendiri. Sekolah merupakan masyarakat tutur (speech community) yang berbeda dengan masyarakat tutur yang lain, lengkap dengan perbedaan penutur (speaker deferential) dan perbendaharaan tuturnya (speech repertoire). Perbedaan tersebut tampak nyata di sekolah yang berlokasi di daerah, seperti halnya di Merlung, yang merupakan masyarakat bilingual (bahasa daerah dan bahasa Indonesia), bahkan multilingual. Efek yang timbul dalam praktik bilingual atau multilingual tersebut adalah terjadinya peristiwa sentuh atau kontak antar bahasa atau antar variasi bahasa saat menyampaikan maksud kepada mitra tutur.

Pengetahuan pragmatik dalam arti praktis (komunikatif) dalam pergaulan di sekolah menjadi hal yang penting. Pengetahuan itu patut diterapkan oleh guru untuk membekali siswa dengan keterampilan berbahasa menurut situasi tertentu disamping teori bahasa sebagai landasan.

Selain itu, interpretasi pesan dari tindak bahasa, yang dikenal sebagai implikatur percakapan, tentu saja memerlukan pengetahuan tentang prinsip kerja sama dan sopan santun yang harus dipahami penutur dan mitra tutur sebagai pengetahuan bersama (common ground). Dari deskripsi di atas dapat diketahui bahwa dalam realisasi berbahasa di sekolah terdapat jurang pemisah antara apa yang seharusnya dan apa yang terjadi. Di satu sisi, guru dan siswa mestinya dalam berkomunikasi mestinya menggunakan bahasa Indonesia yang informatif, jujur, relevan dan tidak ambigu. Namun pada kenyataan, baik guru maupun siswa tidak jarang melanggar prinsip-prinsip percakapan, yaitu Prinsip Kesantunan (PS) dan Prinsip Kerjasama (PK).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, artinya menggambarkan keadaan fenomena subyek yang diteliti secara obyektif, tidak ada perlakuan lebih dari yang lain dengan pendekatan kualitatif.(Sugiyono, 2022, hlm. 21) Data diambil melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik Pengambilan kesimpulan dengan cara data yang diperoleh di reduksi dengan cara mengeliminasi data-data yang kurang valid dan relevan dengan penelitian, kemudian data di display atau disajikan terbatas pada data yang valid dan relevan untuk langkah pengambilan kesimpulan.



Gambar 1. Alur pengambilan data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat penyampaian maksud baik berupa tuturan yang bersifat performatif maupun konstatif. Bentuk bahasa adalah hasil dari pertimbangan dan penghubung situasi, konteks (Nababan, 1987: 8). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui pada dasarnya semua tuturan bersifat performatif yang berarti dua hal terjadi secara bersamaan ketika orang mengucapkannya. Yang pertama adalah tindak (action), dan kedua berupa ujaran atau tuturan yang dapat digolongkan kepada tiga kategori, yaitu lokusi adalah makna dasar dan makna referensi (makna yang diacu) oleh ujaran itu; ilokusi adalah kekuatan yang ditimbulkan oleh penggunaan ujaran itu sebagai perintah, ujian, ejekan, keluhan, janji, dan sebagainya; serta yang terakhir perlokusi adalah hasil atau efek dari ujaran itu terhadap pendengar (penutur), baik yang nyata maupun yang diharapkan.

Secara singkat ilokusi yang tidak dikatakan penutur (n) kepada petutur (t) dan mempunyai kemungkinan lebih dari satu penafsiran disebut implikatur. Dengan kata lain, partisipan yang terlibat langsung dalam peristiwa tutur terkadang sengaja tidak memiliki kerja sama yang baik saat menyampaikan beberapa maksud tersembunyi. Meskipun demikian, implikatur merupakan sebuah proposisi yang sudah diarahkan dari tuturan yang sebenarnya telah dituturkan penutur. Untuk itu, perlu pemahaman tentang konsep implikatur, implikatur percakapan, ilokusi, penafsiran dan kendala pemakaian implikatur percakapan sebelum membahas penelitian.

Grice (1975) membedakan implikatur menjadi dua jenis yaitu implikatur konvensional dan nonkonvensional. Implikatur konvensional yaitu makna ujaran yang secara umum diterima oleh masyarakat dan biasanya disebut juga dengan prinsip kerja sama yang dalam praktiknya berpegang pada empat maksim. Implikatur konvensional adalah implikatur yang bersifat umum dan konvensional sehingga semua orang sudah mengetahui maksud atau pengertian mengenai suatu hal tertentu berdasarkan konvensi yang telah ada. Selain itu, implikatur konvensional bersifat non-temporer yaitu makna atau pengertian tentang sesuatu bersifat lebih tahan lama. Jenis implikatur ini tidak banyak dikaji dan dikembangkan oleh para peneliti wacana, karena dianggap kurang menarik.

Makna tuturan berimplikatur konvensional dapat dimengerti dengan jelas karena makna tuturan sama persis dengan makna unsur-unsur tuturan tersebut. Implikatur non-konvensional (implikatur percakapan atau IP) lebih menekankan pada ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya. Implikatur percakapan (IP) memiliki makna dan pengertian yang lebih bervariasi karena pemahaman terhadap hal "yang dimaksudkan" sangat bergantung kepada konteks terjadinya percakapan. Implikatur percakapan hanya muncul dalam suatu tindak percakapan (speech act). Karena itu, implikatur percakapan tersebut bersifat temporer (terjadi saat berlangsungnya tindak percakapan), dan non-konvensional (sesuatu yang di implikasikan tidak mempunyai relasi langsung dengan tuturan yang diucapkan).

Dengan kata lain, ketika seseorang berbicara, sesuatu yang dikatakan atau yang dituliskan tidak selalu sama dengan yang dimaksudkan karena disesuaikan dengan situasi ujar. Bahkan dapat dimungkinkan sebuah tuturan memiliki lebih dari satu implikatur karena semua penafsiran implikatur tergantung pada situasi ujar saat tuturan tersebut diucapkan. Selain itu, implikatur percakapan bukan merupakan bagian dari tuturan karena lebih mengacu kepada jenis "kesepakatan bersama" antara penutur dan petutur, yaitu kesepakatan dalam pemahaman bahwa yang dibicarakan harus saling berhubungan. Rahardi (2008: 17) menyatakan bahwa konteks pada hakikatnya adalah latar belakang pengetahuan yang dapat dipahami penutur dan petutur, sehingga hubungan atau keterkaitan itu sendiri tidak terdapat pada masing-masing ujaran. Artinya, maksud keterkaitan itu tidak diungkapkan secara harafiah pada ujaran itu, melainkan berdasarkan kebiasaan atau pengetahuan yang sudah saling dipahami antar kedua belah pihak. Jadi, implikatur percakapan itu dapat dikatakan sejenis maksud yang terkandung dalam cakapan yang dipahami oleh masing-masing partisipan.

Dalam implikatur percakapan dapat saja ada muatan implikasi pragmatik atau implikasi sosiokultural. Artinya, dalam satu percakapan bisa saja terkandung kedua implikasi pragmatik dan implikasi sosio-kultural sekaligus. Hal itu karena pengungkapan bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks sosio-kultural pemakaian bahasa itu sendiri, sehingga dapat dikatakan bahwa implikatur percakapan merupakan salah satu gagasan terpenting dalam pragmatik. Sesingkat apapun suatu percakapan, jika terdapat satu mekanisme pemahaman yang lain di luar makna harafiah maka maksud penutur dalam implikatur tersebut dapat dimengerti, karena implikatur percakapan adalah sejumlah wujud tuturan yang realisasinya berdasarkan makna

diluar bentuk linguistik atau situasi tutur baik berupa penutur, mitra tutur, konteks, waktu maupun tempat ujaran atau yang sering disebut konteks.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penutur harus menyampaikan informasi kepada petutur dengan didukung oleh data (prinsip kualitas), sesuai dengan yang diperlukan, tidak lebih dan tidak kurang (prinsip kuantitas), berkaitan dengan yang sedang dibicarakan dengan mitra tutur (prinsip relevansi), dan yang terakhir adalah prinsip cara, artinya ketika berkomunikasi dengan orang lain di samping harus ada masalah yang dibicarakan juga harus memperhatikan cara menyampaikan. Kadang-kadang ketika seseorang berkomunikasi, sebenarnya pokok masalah yang dibicarakan bagus dan menarik, tetapi jika cara menyampaikan justru menyinggung perasaan, terkesan menggurui, kata-kata yang digunakan terasa kasar, atau cenderung melecehkan, tujuan komunikasi dapat tidak tercapai.

Yule (2006: 104) menyebutkan bahwa dalam berinteraksi dengan menggunakan bahasa terdapat kesantunan berbahasa yang memiliki batasan kesantunan itu sendiri sebagai upaya sadar seseorang dalam menjaga keperluan wajah orang lain. Istilah kesantunan sering disebut "wajah", dalam hubungan sebagai citra diri seseorang dalam masyarakat. Aspek wajah terdiri atas wajah positif dan wajah negatif. Wajah positif mengacu kepada kebutuhan seseorang untuk dapat diterima dan disukai oleh orang lain dalam kehidupan sosial. Wajah negatif merupakan hak seseorang untuk dapat bertindak secara independen dan tidak oleh paksaan dari orang lain.

Prinsip Kesantunan pada Tuturan Direktif

Sesuai analisis data penelitian, jenis tuturan dalam wacana percakapan antara guru-siswa pegawai-kepala sekolah di sekolah yang merepresentasikan kesantunan dimanifestasikan pada kelima jenis tindak tutur (TT), yaitu: Pertama, TT representatif (TTR), yaitu tindak tutur mengungkapkan, mengakui, menuntut, menunjukkan, menyebutkan, memberikan kesaksian, melaporkan, menyatakan sesuatu hal tentang kebenaran yang dialaminya. Semua jenis TTR ditemukan dalam wacana percakapan yang diteliti, karena umumnya penutur (N) mengungkapkan, mengakui, memberikan kesaksian kepada petutur (T) secara detail dengan harapan mendapatkan respon/jawaban yang tepat atas apa yang dituturkannya. Kedua, TT direktif (TTD). Tindak tutur ini kadang disebut juga tindak tutur imposif.

TTD adalah tuturan yang dimaksudkan penuturnya agar petutur (T) melakukan tindakan yang dimaksudkan dalam tuturan itu. Dengan kata lain TTD berfungsi untuk membuat petutur (T) melakukan tindakan yang disebut penutur (N). Berdasarkan hasil analisis data, TTD yang terungkap dalam percakapan guru-siswa adalah memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memohon penjelasan, menyarankan, dan memerintah. Sedangkan tindak tutur memberi aba-aba dan menantang tidak muncul dalam percakapan. Hal ini diduga karena maksud dari kedua tindak tutur tersebut tidak sesuai untuk konteks percakapan gurasiswa. Ketiga, TT ekspresif (TTE). Tindak tutur ini adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujaran diartikan sebagai evaluasi. TTE yang terungkap dalam penelitian ini meliputi mengucapkan terima kasih, memuji, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat.

Dengan demikian, semua jenis TTD menurut teori pragmatik, terungkap dalam penelitian ini. Keempat, tindak tutur komisif (TTK). Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam tuturan. Hal ini dimaksudkan agar petutur (T) melaksanakan maksud dari ujaran penutur (N). Berdasarkan asumsi-asumsi tertentu dan pengetahuan yang dimiliki oleh penutur (pengetahuan latar belakang), maka petutur (T) dimungkinkan melaksanakan apa yang dituturkan oleh penutur (N). Dalam penelitian ini semua jenis TTK terungkap. Kelima, tindak tutur deklaratif (TTL). Tindak tutur deklarasi adalah tindak

tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru.

Jenis tindak tutur kamisif

TTL dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu deklaratif untuk fungsi mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengabulkan, mengangkat, menggolongkan, mengampuni, memaafkan, dan mohon penjelasan, dan berkesimpulan. Jenis-jenis TTL yang terungkap pada saat pengumpulan data, yaitu fungsi memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengabulkan, menggolongkan, mengampuni, memaafkan, dan mohon penjelasan, dan berkesimpulan.

Sedangkan tindak tutur direktif untuk fungsi mengesahkan, mengangkat, menggolongkan, dan mengampuni tidak terungkap. Berdasarkan analisis data, dalam situasi ujar non-formal, misalnya dalam percakapan di luar kelas memanifestasikan kesantunan melalui penggunaan implikatur, yang diwujudkan dalam bentuk tuturan tidak langsung. Cara ini dipakai jika penutur bersamsumsi bahwa tuturan langsung yang disampaikannya akan mengancam “muka”, baik muka positif (muka diri sendiri) maupun muka negatif (muka mitra tutur). Dalam implikatur terdapat maksud ujaran penutur, yaitu tuturan yang disampaikan penutur (N) perlu penjelasan yang lebih rinci agar makna ujaran dapat ditangkap dengan jelas oleh petutur (T). Yang menarik adalah bahwa dalam percakapan yang diteliti, jarang sekali ditemukan data tentang implikatur yang dibuat oleh siswa. Mereka cenderung menggunakan ujaran langsung untuk menyampaikan maksudnya. Justru, ujaran tidak langsung, termasuk implikatur dianggap melanggar prinsip percakapan.

Dari analisis data diketahui bahwa implikatur banyak dipakai dalam percakapan antara guru-kepala sekolah dan guru-guru. Dalam percakapan antara guru-siswa, maka implikatur tidak tampak menonjol. Pada contoh data terseleksi dapat diketahui bahwa para siswa kurang memahami tuturan berimplikasi. Mereka bahkan protes jika guru menggunakan tuturan berimplikasi karena mereka merasa kesulitan untuk memahami maksud tuturannya dengan baik. Berdasarkan analisis data diketahui, bahwa implikatur yang digunakan oleh para partisipan percakapan yang diteliti pada umumnya impikatur nonkonvensional. Hal ini relevan dengan pendapat Grice (1975: 43- 45) bahwa implikatur dibedakan menjadi tiga macam, yaitu implikatur konvensional, implikatur nonkonvensional (implikatur percakapan), dan implikatur praanggapan. Implikatur non-konvensioanal implikatur percakapan adalah implikasi pragmatis yang tersirat di dalam suatu percakapan. Implikatur percakapan merupakan implikasi pragmatis yang terkandung di dalam suatu tuturan percakapan akibat terjadinya pelanggaran prinsip percakapan. Hasil penelitian membawa implikasi kepada pembahasan sebagai berikut. Kajian pragmatik pada umumnya terfokus pada suatu komunikasi praktis yang dipengaruhi berbagai faktor di luar bahasa.

Faktor inilah yang turut memberi makna dalam proses komunikasi Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Yule (2006: 3-4) tentang empat definisi pragmatik, yaitu (1) bidang yang mengkaji makna pembicara; (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya; (3) bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, yang mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara; dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu. Pragmatik juga digunakan untuk mengkaji bahwa tuturan disampaikan lebih banyak dimengerti petutur dibandingkan hal yang dituturkan penutur, sekaligus mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu. Batasan tersebut

sering disebut faktor-faktor penentu tindak komunikatif yang penyesuaian bentuk (bahasa) atau ragam bahasa dalam kemampuan menggunakan bahasa saat berkomunikasi.

Pemanfaatan Berbahasa dalam Pembentukan Karakter Siswa

Bahasa adalah alat dalam mengekspresikan ideologi, budaya, dan situasinya. Aspek gramatikal membentuk keseluruhan ekspresi bahasa seseorang. Aspek-aspek tersebut juga menunjukkan konteks situasi kebahasaan. Pepatah mengatakan “di mana bumi dipijak, disitulah langit dipelihara”. Akibatnya, situasi dalam kehidupan yang mendorong komunikasi sangat dipengaruhi oleh bahasa. Proses interaksi masyarakat merupakan cerminan dari konteks sosial yang sudah ada. Penegasan ini sekaligus menunjukkan bahwa bahasa merupakan karakter suatu bangsa. Dalam dunia komunikasi nyata, setiap individu mempunyai ciri-ciri bahasa yang unik. Dengan Bahasa ini dapat mengetahui bagaimana penutur tutur menyikapi pemikiran penutur yang diungkapkan dalam bahasa. Orang yang menanggapi tuturan tersebut mungkin memperlihatkan tanggapan tersebut dalam bentuk perilaku. Akibatnya, respons penanggap ucapan berfungsi sebagai sistem verifikasi. Penutur dapat mengatur penyampaian pesan atau ucapan selanjutnya dengan menggunakan sistem pengecekan ini.

Suatu kebiasaan akan berkembang menjadi suatu persona jika menjadi bagian dari diri orang tersebut. Cara seseorang berbicara dapat membentuk siapa dirinya. Bahasa yang digunakan bisa berubah, karena bahasa adalah ilmu sekaligus hasil karya. Penggunaan bahasa dapat dipelajari dan dilatih kesantunan berbahasa sebagai ilmu dan seni. Menggunakan bahasa yang sopan berarti menggunakan bahasa yang pantas. Di sekolah ini siswa diajarkan menggunakan kesantunan berbahasa dalam tindak tutur direktif untuk membangun karakter. Instruksikan anak untuk berbicara sopan saat berinteraksi dengan orang yang lebih tua. Ketika dikritik, siswa diajarkan untuk menghargai pendapat orang lain.

Siswa mulai kehilangan rasa sopan santun di sekolah dan ketika berbicara dengan orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya. Hal ini disebabkan karena guru dan orang tua tidak diajarkan bagaimana mendisiplinkan siswa atau anaknya. Karena mereka menganggap apa yang mereka bicarakan dan lakukan selama ini hanyalah sopan santun, maka anak yang kurang sopan biarkan saja dan biarkan saja berlarut-larut. Mulai saat ini landasan dalam menggunakan atau membudayakan berbahasa santun akan menjadi peran penting guru bahasa Indonesia. untuk memastikan bahwa bahasa lisan tidak terkesan dipaksakan atau arogan. Aturan yang digunakan penutur untuk mengambil pilihan saat berbicara sehingga mitra tutur dapat menentukan pilihan disebut aturan keragu-raguan. Mitra tutur harus dianggap sebagai sahabat karena kaidah kesamaan merupakan kaidah tutur yang mencerminkan keramahtamahan.

Bahasa memainkan peran penting dalam perkembangan jiwa. Terlepas dari apakah seseorang sedang galau dalam arti yang dalam, jika kegugupan itu diwujudkan dengan kesejukan bahasa, maka yang pada tataran dangkal adalah orang yang rukun. Seharusnya begitu. Dengan demikian, seberapa besar karakter seseorang dibentuk oleh bahasanya. Membentuk pribadi adalah membentuk karakter. Kepribadian atau kepribadian nasional seseorang tidak hanya mengungkapkan jati dirinya tetapi juga komunitas tertentu di mana ia tinggal.

Tabel 2. Contoh tuturan-tuturan positif dan negative siswa-siswi yang menunjukkan kesantunan Bahasa

No	Tuturan	Konteks
----	---------	---------

1.	"Ah... gurunya baperaan."	Siswa tidak mengerjakan tugas yang sudah disepakati. Guru menyikapi dengan memberi tugas dua kali lipat.
2.	"Mohon maaf pak/bu saya lupa tidak mengerjakan tugas karena main game."	Siswa tidak mengerjakan tugas yang sudah disepakati. Guru menyikapi dengan memberi tugas dua kali lipat.
3.	"Baik pak/bu.. kami akan beusaha belajar semaksimal mungkin."	Guru memperingatkan bahwa UN sudah di depan mata.
4.	"Bu....pulang sekolah jam berapa?"	Guru baru saja memasuki kelas dan akan memulai pelajaran namun siswa sudah menanyakan jam berapa pulang.
5.	"Assalamu'alaikum pak/bu, selamat pagi."	Siswa bertemu dengan guru ketika di luar kelas dengan menyapa mengucapkan salam.

KESIMPULAN

Mempelajari dan mempraktikkan tuturan santun diperlukan untuk menerapkan prinsip kesantunan. Sesuai konteksnya, praktik berbahasa santun diartikan sebagai kebiasaan menggunakan bahasa secara benar, beradab. Derajat ketaatan pemakai bahasa terhadap kaidah bahasa yang digunakannya merupakan ukuran kesantunan berbahasa. Kesantunan diharapkan karena penggunaan bahasa yang santun. Bahasa-bahasa yang ada mampu menghasilkan penutur yang berkarakter dan berbudaya. Dengan berbahasa dan tutur kata ini diharapkan peserta didik memiliki pribadi yang manusiawi dan halus dari bangsa ini. Dengan menjaga kesantunan berbahasa serta bertutur kata Indonesia baik dalam komunikasi formal maupun informal akan meningkatkan kreativitas berbahasa seseorang.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat serta tim dosen atas bantuan dan dukungan dalam menyelesaikan jurnal ini.

DAFTAR REFERENSI

- Basrowi & Suwandi (2008). Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntarto, E., & Gafar, A. (2016). Manifestasi Prinsip kesantunan, Prinsip Kerja sama, dan Implikatur Percakapan pada Interaksi di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 16(3), 30-45.
- Cahyaningrum, F., Andayani, A., & Setiawan, B. (2018). Kesantunan berbahasa siswa dalam konteks negosiasi di sekolah menengah atas. *Jurnal Pena Indonesia*, 4(1), 1- 23.
- Holmes, D. (2001). e.gov, e-Business Strategies for Government. London: Nicholas Brealey Publishing.
- Rofi'uddin, Ahmad, dan Zuhdi, Darmiyati, 1999. Pendidikan Bahasa Dan Sastra. Indonesia di Kelas Tinggi. Jakarta: Dirjen Dikti, Depdikbud.
- Sugiyono. (2022). *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (Best Seller). Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. Metodologi Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja

Rosdakarya.

Wiryotinoyo, Mujiyono.2010. Implikatur Percakapan Anak Usia Sekolah Dasar. Disertasi, Malang: PBS IKIP Malang

Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 1994. Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-metode baru. . Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Rahardi, Kunjana, 2008. Pragmatik:Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.

Ramadania, F. (2016). Pembentukan karakter siswa dengan memanfaatkan prinsip kesantunan pada tuturan direktif di lingkungan. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1).

Nababan, P.W.J. 1991. Sociolinguistik Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

MITRA, A. K. (2022). *PELANGGARAN MAKSIM KERJASAMA DALAM DRAMA KOTARO HITORIGURASHI* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ANDALAS).

Yule, George. 1996. Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Santosa, A. B., & Zuhaery, M. (2021). Membangun Karakter Siswa melalui Kesantunan Bahasa. *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, 12(2), 84-89.

Nurjamily, W. O. (2015). Kesantunan berbahasa indonesia dalam lingkungan keluarga (kajian sosiopragmatik). *Jurnal Humanika*, 3(15).

Nurhayati, D., & Hendaryan, H. (2017). Kesantunan Berbahasa pada Tuturan Siswa Kelas VII C SMP Negeri 5 Ciamis. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 1(2), 1-8.